

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Profesi *drag queen* merupakan seorang laki-laki berpenampilan seperti perempuan lengkap dengan aksesoris-aksesoris, melakukan *dancing* dan *lipsing* layaknya seorang penyanyi terkenal. Seorang profesi *drag queen* mulai muncul di Bangka Belitung khususnya di Kota Pangkalpinang pada awal tahun 2016 dan tidak melakukan transgender. Terdapat faktor yang membuat para profesi *drag queen* terdorong ikut terlibat dan tetap bertahan dalam profesi tersebut. Faktor *pertama*, dipengaruhi lingkungan sosial lingkungan sekunder (sekolah dan pekerjaan). *Kedua*, hobi dan minat juga ikut menjadi pengaruh pada saat seorang ingin terlibat dalam profesi sebagai *drag queen*. *Ketiga*, ekonomi bayaran yang lumayan tinggi pada satu kali penampilan membuat seorang individu tertarik untuk melakoni profesi *drag queen*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dengan mampu membuat seseorang memilih dan ikut terlibat dalam profesi ini.

Pandangan masyarakat terhadap profesi *drag queen* tidak semua negatif tetapi juga mendapatkan tanggapan positif yakni *pertama*, suatu profesi dengan penampilan menarik, pada saat melakukan pertunjukan serta mempunyai keramahan dalam melakukan sosial. *Kedua*, suatu profesi yang dilakukan dengan

cara halal. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap profesi ini yaitu profesi yang dianggap aneh, karena sebagian masyarakat lebih mementingkan aturan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Dengan adanya tanggapan negatif terhadap profesi ini membuat mereka lebih berusaha untuk menunjukkan jati diri mereka agar masyarakat pun mengerti dengan profesi ini dan hal ini itu pun menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat bahwa masyarakat telah mulai menerima serta juga ikut berpartisipasi dalam pertunjukan *show*.

Seorang profesi *drag queen* berusaha membangun citra dirinya menggunakan strategi adaptasi *pertama*, berpikir positif dalam menanggapi setiap pandangan masyarakat yang negatif tentang profesi *drag queen*. *Kedua*, membangun *image* yang baik profesi ini di lingkungan sosial melalui memperkenalkan kepribadian profesi *drag queen* dan menjadi yang terbaik. *Ketiga*, totalitas dalam penampilan *show*. Dalam menggunakan strategi tersebut para profesi *drag queen* mampu menunjukkan bagaimana harusnya kepribadian mereka dan cara profesi ini mengatasi pandangan negatif serta ketika kita melakukan suatu profesi dengan cara profesional dan totalitas hal tersebut akan membuahkan hasil yang memuaskan bagi kita.

Dalam *queer* Butler menegaskan bahwa mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* hanya melakukan suatu proses imitasi dengan memparodikan perempuan yang asli, dengan seorang laki-laki berprofesi sebagai *drag queen* menegaskan bahwa perempuan yang asli dengan sifat feminin itu tidak ada. hal ini membuat pakaian perempuan menjadi bias, yang artinya bisa digunakan untuk laki-

laki maupun perempuan. Maka dengan ini membuktikan bahwa sah-sah saja ketika seorang laki-laki memiliki sifat feminin dan perempuan bersifat maskulin.

Ketika laki-laki berprofesi sebagai drag queen dengan berpenampilan feminin, hal tersebut tidak akan menurunkan derajat mereka, karena ketika mereka mendapatkan tanggapan tersebut dari masyarakat, hal ini akan merendahkan seorang perempuan. Sekarang masyarakat telah mengalami heteronormative dimana masyarakat telah mulai menerima mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* hadir di lingkungan sosial, terbukti dengan seringnya masyarakat menawarkan pekerjaan kepada mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* di Kota Pangkalpinang untuk memeriahkan acara-acara mereka.

B. Implikasi Teori

Penelitian ini menggunakan teori *queer* oleh Judith Butler yang memberikan penjelasan bahwa teori *queer* bermula dari sebuah ejekan terhadap kaum gay, dimana Butler menolak ketika masyarakat menganggap seorang yang memiliki orientasi seksual lebih melakukan penyimpangan. hal tersebut membuat Butler membuat sebuah konsep yakni *queer*, yang merupakan sebagai payung dari mereka yang memiliki orientasi seksual lebih yakni lesbian gay, androgini. Pandangan masyarakat tentang identitas gender berdasarkan jenis kelamin, seorang perempuan yang diharuskan berpenampilan feminin dan seorang laki-laki berpenampilan maskulin, hal ini membuat suatu identitas gender di bentuk dari norma sosial.

Queer membantah bahwa sex (jenis kelamin) dan gender (maskulin feminin bisa di satukan, karena sex dan gender harusnya berdiri sendiri. Sama halnya dengan mereka yang berprofesi sebagai drag queen yang di anggap melakukan penyimpangan ketika seorang laki-laki berpakaian feminin layaknya seorang perempuan pada saat pertunjukan show. Padahal dalam *queer* seorang laki-laki yang berprofesi sebagai *drag queen* hanya melakukan suatu imitasi dengan cara memparodikan perempuan asli dengan menegaskan bahwa perempuan yang asli tidak ada, yang ada hanyalah mendekati yang asli. Hal ini terbantahkan oleh Butler melalui mereka yang berprofesi sebagai *drag queen*, ketika seorang profesi *drag queen* lebih feminin dan cantik dibandingkan perempuan asli.

Mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* mendapatkan tindakan *performative*, bahwa dalam *queer* seorang profesi *drag queen* ketika melakukan pertunjukan *show* dengan memakai atribut seorang perempuan, hal tersebut tidak dipermasalahkan karena pakaian telah menjadi bias, yang artinya pakaian bersifat feminin tersebut menjadi bebas digunakan, baik ketika seorang laki-laki berpakaian seperti perempuan. Hal tersebut menjadi tindakan performativitas ketika peniruan yang dilakukan profesi *drag queen* secara berulang-ulang.

Masyarakat beranggapan bahwa mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* merupakan seorang laki-laki dan membuat derajat seorang laki-laki turun dimata masyarakat. tanggapan ini dipungkiri bahwa pada dasarnya ketika seorang laki-laki berpakaian feminin hal tersebut tidak akan menurunkan derajat seorang laki-laki, sebaliknya apabila masyarakat memiliki tanggapan seperti itu, maka masyarakat pun menurunkan derajat seorang perempuan karena pakaian yang

dikenakan oleh laki-laki profesi *drag queen* adalah pakaian perempuan. Hal ini membuktikan bahwa baik laki-laki dan perempuan berhak menentukan identitas gender mereka masing-masing terlepas dari aturan-aturan masyarakat serta membuat seorang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

Sekarang masyarakat mengalami yang namanya *heteronormative* terhadap profesi *drag queen*, dimana masyarakat mulai menerima adanya profesi ini dan mulai ikut berpartisipasi dalam pertunjukan serta memberikan pekerjaan terhadap profesi *drag queen* untuk memeriahkan acara mereka. Hal ini membuktikan tanggapan bahwa sah-sah saja ketika seorang laki-laki berpakaian feminin dan perempuan berpakaian maskulin, dikarenakan mereka yang berprofesi sebagai *drag queen* hanya melakukan suatu imitasi dengan parodi, sehingga profesi *drag queen* ini hanyalah permainan simbol yakni pakaian feminin yang di kenakan oleh seorang laki-laki.

C. Saran

Dari proses penelitian yang telah dilakukan terkait strategi adaptasi *drag queen* di kalangan masyarakat Kota Pangkalpinang, identitas gender dan kekerasan simbolik. Maka adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Masyarakat umum yang harus lebih menerima keberadaan seorang profesi *drag queen*, dengan tidak mencela ataupun beranggapan negatif, sehingga para profesi *drag queen* tidak merasa terasing ketika kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat masih menganut patriaki dan bukan nya masyarakat

menolak dengan adanya seorang profesi drag queen tetapi masyarakat belum saja mengenal jati diri dari seorang profesi ini.

2. Para profesi *drag queen* harus lebih totalitas dan professional dalam melakukan pertunjukan *show* agar setiap masyarakat yang berpartisipasi pada penampilan mereka bisa mengerti apa itu profesi *drag queen* dan tidak menyamakan profesi ini dengan hal nya komunitas waria. Selalu berpikri positif agar setiap pandangan negatif dari masyarakat bisa diantisipasi dan menambah baik citra seorang profesi *drag queen* di mata masyarakat terutama lingkungan sekitar para profesi *drag queen*.

